

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh *National Assosiation Education for Young Chlidren* (NAEYC ) merupakan sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun (Priyanto, 2014). Selain itu, Hurlock (1980) juga mengemukakan bahwa masa anak usia dini dimulai setelah bayi, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual. Pada masa ini anak disebut dengan masa emas atau dikenal dengan *golden age*. Terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini yakni meliputi aspek moral agama, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Keenam aspek tersebut harus dikembangkan dengan optimal, karena setiap aspek perkembangan saling berkaitan. Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah sosial emosional, yakni dalam hal percaya diri. Menurut Upoyo (dalam Suyanto, 2012) salah satu aspek perkembangan sosial emosional yang paling penting setelah menjadi dewasa bagi anak yakni percaya diri. Memiliki rasa percaya diri merupakan hal yang sangat penting bagi tumbuh kembang kepribadian seorang anak. Salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang yakni kepercayaan diri, karena dengan rasa percaya diri yang tinggi akan menumbuhkan motivasi dan semangat pada jiwa individu tersebut.

Percaya diri (*self confidence*) menurut Safitri (dalam Nuraeni, 2021) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki guna menampilkan perilaku tertentu. Lebih lanjut, Musbikin (2009) juga mengungkapkan definisi percaya diri yakni yakin akan kemampuannya yang dia miliki. Dengan rasa percaya diri yang dimiliki seseorang juga akan membawa dirinya pada lingkungan manapun karena tahu akan kelebihanannya, walaupun masih tingkat sederhana. Disisi lain, menurut Bandura (1997) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan yang dimiliki individu bahwa mereka mampu berperilaku yang sesuai pada kebutuhan guna mendapatkan hasil sesuai harapan. Selain itu, kepercayaan diri juga tentang kemampuan atau keberanian mengambil resiko, keputusan, serta tantangan. Pendapat serupa mengenai definisi kepercayaan diri juga dikemukakan oleh Angelis (1997), yakni perasaan yakin dan mampu pada diri sendiri. Sehingga dapat

dikatakan bahwa percaya diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan dan keberaniannya baik dalam mengambil keputusan atau mengungkapkan suatu hal, dengan harapan dapat diterima baik di lingkungan manapun.

Setiap anak pada dasarnya memiliki rasa percaya diri. Akan tetapi, tidak semua anak memiliki tingkat kepercayaan diri yang sama, setiap anak memiliki tingkat yang berbeda. Ada anak dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, ada pula anak dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Bahkan, tidak sedikit pula anak yang tidak memiliki rasa percaya diri. Karimi & Saadat Mand (dalam Khairina & Soedirhan, 2021) berpendapat bahwa kepercayaan diri pada anak mampu memberikan kekuatan yang akan berpengaruh pada kemampuan anak. Anak dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah akan menjadi pribadi yang mudah menyerah dalam menghadapi masalah, keraguan dalam menyampaikan pendapat, sering kebingungan dalam menentukan pilihan, tidak percaya akan kemampuan diri sendiri, serta suka membandingkan kemampuan diri sendiri dengan kemampuan orang lain.

Menurut Lauster (1978), rasa percaya diri bukanlah sifat turunan, melainkan yang diperoleh dari pengalaman hidup seseorang, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan. Namun, pada fakta di lapangan masih banyak anak di Indonesia yang kurang percaya diri dan hal tersebut salah satunya disebabkan oleh kurangnya pembentukan karakter percaya diri. Pada berita yang tertulis di [siedoo.com](http://siedoo.com) dengan judul “Pembentukan Karakter Percaya Diri di Indonesia Masih Kurang” menyebutkan bahwa pembentukan karakter anak untuk kepercayaan diri dimulai dari pendidikan keluarga, akan tetapi banyak tradisi budaya dalam keluarga yang membuat munculnya rasa tidak percaya diri. Hal tersebut berdampak pada anak yang menjadikan anak tidak memiliki keberanian padahal sebenarnya mereka mampu dan bisa. Dengan itu, terbentuknya kepercayaan diri dapat dilalui dengan proses belajar pada interaksi individu dengan lingkungan yang ditemuinya (Siska et al., 2003). Maka dari itu, diperlukan dukungan dari lingkungan sekitar agar menunjang keberhasilan peningkatan rasa percaya diri.

Kepercayaan diri seorang individu tidak dapat muncul begitu saja dan diperoleh secara instan, namun diperlukan adanya proses dalam dirinya hingga terbentuknya rasa percaya diri tersebut. Maka dari itu, dibutuhkan bantuan dari

lingkungan sekitar, terutama orang tua yang sangat diperlukan dalam memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan sisi positif pada dirinya. Kepercayaan diri dibutuhkan seseorang ketika dewasa agar mampu menginterpretasikan dirinya agar dapat memposisikan diri pada porsi dan kemampuannya serta mendapatkan pengakuan lingkungan sosial dari tindakan yang dilakukannya. Oleh karena itu, kepercayaan diri pada anak di masa sekarang dapat menentukan bagaimana kehidupan anak mendatang. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada anak yakni faktor orang tua. Sehingga kebebasan waktu dan kesempatan yang orang tua berikan harus didampingi oleh peran orang tua atas tanggung jawabnya dalam mendidik anak. Maka dari itu, metode atau cara-cara yang orang tua berikan dalam mendidik anak dengan tepat akan membuat mereka merasa dirinya berharga dan menjadi percaya diri.

Rini (dalam Fitriani, 2016) mengemukakan faktor-faktor penyebab anak kurang percaya diri, salah satunya adalah kurangnya pemberian kesempatan pada anak. Faktor tersebut membuat anak menjadi tidak percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan beberapa hasil observasi lapangan yang telah dilakukan, bahwa masih banyak orang tua yang jarang memberikan apresiasi kepada anak dan beberapa orang tua yang belum mengetahui bahwa apresiasi dapat mengembangkan sikap percaya diri anak. Dalam mengembangkan sikap percaya diri anak tentu terdapat cara-cara yang dapat dilakukan, salah satunya yakni pemberian apresiasi seperti pujian, hadiah, dan lainnya. Sejalan dengan pendapat Lie (2003) yang memberikan cara agar dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, diantaranya belajar untuk bisa menghargai kemampuan dan keberhasilan anak, serta selain itu dapat memberikan motivasi berupa pujian.

Terdapat berbagai cara dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Dari penjelasan di atas, salah satu cara yang dapat mengembangkan percaya diri anak yaitu dengan pemberian apresiasi. Muhibbin (dalam Fatimah et al., 2022) menjelaskan bahwa *reward* atau apresiasi merupakan ganjaran atau hadiah. Selain itu, Hurlock (1978) berpendapat bahwa *reward* atau apresiasi merupakan bentuk penghargaan atas perilaku atau hasil yang baik berupa pujian, senyuman, tepukan, dan lainnya. Dapat diungkapkan kembali bahwa apresiasi merupakan bentuk penghargaan atas perilaku anak yang baik.

Hasbullah (dalam Fabiani & Krisnani, 2020) berpendapat bahwa orang yang pertama dan utama dalam memiliki tanggung jawab demi kelangsungan hidup serta pendidikan anaknya yakni orang tua. Maka, orang tua perlu membantu serta mendukung segala usaha yang dilakukan seorang anaknya, termasuk dalam membangun kepercayaan diri anak. Dalam hal ini, orang tua dapat meluangkan waktunya bersama anak dengan mendengarkan sungguh-sungguh curahan hatinya serta memberikan perhatian kepada mereka. Selain itu, orang tua dapat menunjukkan sikap menghargai perilaku baik anak dan memberi apresiasi pada anak dalam bentuk apapun. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri anak.

Anak dapat dikatakan percaya diri jika anak mampu melakukan hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan anak itu sendiri. Oleh sebab itu, orang tua perlu menanamkan pendidikan yang baik dan benar kepada anak sejak dini terutama dalam menanamkan sikap percaya diri anak. Banyak cara yang dapat digunakan oleh orang tua dalam menanamkan sikap percaya diri anak, yakni salah satunya melalui pemberian apresiasi. *Reward* atau apresiasi dapat diartikan sebagai suatu hal yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi anak dan bisa juga sebagai penghargaan terhadap perilaku yang baik bagi anak (Fazrin et al., 2018). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Severe (dalam Rahayu, 2013), bahwa *reward* dapat meningkatkan motivasi dan menciptakan rasa keberhasilan. Dengan itu, rasa percaya diri anak akan meningkat karena keberhasilan yang telah ia peroleh.

Menurut Wijanarko (dalam Fazrin et al., 2018), *reward* atau apresiasi yang diberikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak, jenis-jenis *reward* yang dimaksud yakni berupa pujian, penghargaan berupa uang, penghargaan berupa hadiah atau barang, janji, ataupun berupa perhatian. Terdapat manfaat dari pemberian penghargaan atau pujian menurut Cowley (2011) yakni terdapat empat macam, di antaranya adalah membantu mendorong perilaku yang baik dan kerja keras, memotivasi peserta didik agar berusaha dengan keras, mendorong kita untuk mengambil pendekatan yang positif terhadap peserta didik, serta memotivasi peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Pemberian apresiasi memberikan fungsi bagi anak yaitu mempunyai nilai mendidik, memberikan motivasi agar anak mengulangi atau mempertahankan perilaku tersebut dan

diterima oleh orang lain serta memperkuat perilaku anak. Dengan pemilihan dan pemberian apresiasi yang tepat, maka mampu meningkatkan kepercayaan diri pada anak.

Apresiasi dapat menjadikan sikap percaya diri anak berkembang dengan baik dan meningkatkan percaya diri anak, dengan itu anak akan senang dengan adanya apresiasi yang diberikan kepadanya. Hal tersebut didukung dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan *reward* orang tua dengan sikap percaya diri anak. Penelitian yang dilakukan oleh Fazrin et al. (2018) menunjukkan korelasi antara *reward* orang tua dengan sikap percaya diri anak adalah 0,760 interpretasi yang diperoleh adalah cukup, berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, terdapat hubungan antara *reward* orang tua dengan sikap percaya diri anak usia 5-6 tahun. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wibawati & Watini (2022) mengenai implementasi *reward* dalam meningkatkan percaya diri pada anak menunjukkan bahwa *reward* terbukti dapat meningkatkan percaya diri pada anak.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemberian apresiasi dalam mengembangkan sikap percaya diri anak usia dini melalui data yang akan diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Analisis Pemberian Apresiasi dalam Mengembangkan Sikap Percaya Diri Anak Usia Dini”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemberian apresiasi dalam mengembangkan sikap percaya diri anak usia dini?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan sikap percaya diri anak usia dini melalui pemberian apresiasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pemberian apresiasi dalam mengembangkan sikap percaya diri anak usia dini.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan sikap percaya diri anak usia dini melalui pemberian apresiasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang positif dan baik terhadap ilmu pengetahuan mengenai sikap percaya diri pada anak usia dini, serta sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak diharapkan mampu mengembangkan sikap percaya diri melalui pemberian apresiasi.
- b. Bagi orang tua diharapkan mampu mengetahui tentang pemberian apresiasi dalam mengembangkan sikap percaya diri anak.
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah wawasan khususnya dalam hal pemberian apresiasi dalam mengembangkan sikap percaya diri anak usia dini.

## 1.5 Struktur Organisasi

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab. Diawali dengan pendahuluan dan diakhiri dengan simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Dengan rincian sebagai berikut :

1. Bab I : Pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II : Kajian pustaka yang membahas tentang penjelasan konsep-konsep atau teori-teori yang berkaitan dengan pemberian apresiasi dalam mengembangkan sikap percaya diri anak usia dini.
3. Bab III : Metode penelitian yang membahas mengenai metode dan desain penelitian,, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data yang menjelaskan dan menggambarkan tentang cara kerja penelitian.
4. Bab IV : Temuan dan pembahasan yang menjelaskan tentang temuan-temuan yang didapatkan dan pembahasannya berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang menjelaskan serta menggambarkan cara kerja penelitian.
5. Bab V : Simpulan, implikasi, dan rekomendasi.